

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan tidak dapat terhindar dari risiko. Risiko merupakan potensi terjadinya kerugian akibat adanya ketidakpastian dimasa depan. Di mana dalam konteks perusahaan, risiko ini memuat berbagai aspek seperti risiko keuangan, operasional, strategis yang dapat mempengaruhi tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang perusahaan. Penggunaan utang dalam operasional perusahaan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi risiko keuangan perusahaan. Strategi ini sering diterapkan oleh perusahaan untuk membiayai berbagai kebutuhan, seperti ekspansi bisnis, akuisisi, atau untuk investasi. Meski begitu, penggunaan utang ini nantinya juga dapat memberikan risiko keuangan bagi perusahaan (Hayes, 2024). Sesuai dengan prinsip investasi *high risk, high return*, semakin tinggi potensi keuntungan yang ada maka akan berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi. Ketidakpastian terkait pengembalian investasi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perusahaan dan juga kepercayaan investor.

Sebagai pemimpin tertinggi di perusahaan, *Chief Executive Officer* (CEO) bertanggung jawab penuh atas operasional dan kinerja organisasi. Peran ini sangat penting karena setiap keputusan yang diambil oleh CEO akan mempengaruhi jalannya perusahaan, dari segi keuangan, strategi, hingga hubungan dengan pemangku kepentingan. Beberapa kasus menunjukkan bagaimana tindakan CEO berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Misalnya, kasus mantan Direktur

Utama Garuda Indonesia, Ari Askhara, yang terlibat dalam penyelundupan motor Harley Davidson dan sepeda Brompton pada tahun 2019 (Hardjono, 2019) . Ari Askhara diangkat menjadi direktur utama Garuda Indonesia setelah Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Garuda Indonesia pada tanggal 12 September 2018 menggantikan Pahala Mansury yang telah menjabat selama 12 bulan. Dikarenakan kasus ini, pada tanggal 5 Desember 2019 Ari Askhara dicabut dari posisinya sebagai dirut Garuda Indonesia setelah menjabat kurang lebih selama 15 bulan. Selama menjabat sebagai direktur utama Garuda Indonesia, utang usaha perusahaan pada tahun 2019 mencapai Rp9,71 triliun, meningkat 44,56% dibandingkan tahun 2018 yang mencapai Rp6,71 triliun. Peningkatan tersebut berasal dari pertumbuhan utang usaha pihak berelasi sebesar 66,27% atau sekitar Rp2,41 triliun dan pertumbuhan utang usaha pihak ketiga sebesar 18,83% atau sekitar Rp578,35 miliar. Namun hal ini tidak sebanding dengan total ekuitas yang hanya meningkat sebesar 12,63% menjadi Rp10,19 triliun di tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp9,05 triliun . Ketimpangan antara peningkatan utang dan pertumbuhan ekuitas ini dapat menimbulkan persepsi negatif dari investor terhadap kondisi fundamental perusahaan, terlebih ketika diiringi dengan kasus etika yang melibatkan pimpinan tertinggi. Kasus Ari Askhara memperlihatkan bahwa tindakan CEO yang tidak etis dapat merusak reputasi perusahaan secara menyeluruh, menurunkan kepercayaan investor, dan memicu risiko reputasi yang dapat berimplikasi pada performa keuangan maupun kelangsungan usaha jangka panjang.

Menurut “*upper echelon theory*” (Hambrick & Mason, 1984), karakteristik psikologis manajemen puncak seperti nilai-nilai pribadi dan latar belakang individu, mempengaruhi keputusan dan strategi yang diambil, yang pada akhirnya mempengaruhi keseluruhan hasil perusahaan. Karakteristik CEO dapat diidentifikasi dengan jelas ketika mereka membuat keputusan dan strategi yang akan mempengaruhi hasil perusahaan mereka. Dalam konteks ini, perilaku serta keputusan yang diambil oleh CEO tidak hanya mencerminkan karakter pribadi mereka, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi (Sutrisno et al., 2023). Salah satu karakteristik psikologis dalam kepribadian seorang CEO adalah *overconfidence* atau sifat terlalu percaya diri. *Overconfidence* merupakan suatu bias psikologis yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, di mana individu cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Li & Tang, 2010). CEO yang menganggap kemampuan dan keterampilannya berada di atas rata-rata cenderung meremehkan berbagai risiko dan beranggapan bahwa mereka memiliki kendali penuh atas situasi yang ada.

Pemimpin yang tingkat kepercayaan dirinya tinggi cenderung mengambil keputusan yang berisiko, seperti mengambil proyek yang memiliki nilai *net present value* (NPV) yang negatif karena mereka percaya bahwa kemampuannya dapat mengubah lingkungan yang tidak menyenangkan. Selain itu, pemimpin yang memiliki tingkat kepercayaan diri cenderung untuk berinvestasi pada proyek yang berisiko tinggi, sehingga dapat mengatasi masalah kekurangan investasi (*underinvestment*). Dalam sebuah perusahaan tentu dibutuhkan inovasi, hal ini

sangat penting untuk membantu perusahaan bertahan dan bahkan unggul dalam persaingan bisnis. Inovasi sangat penting untuk membantu perusahaan bertahan dan bahkan unggul dalam persaingan bisnis. Dalam hal ini, rasa percaya diri CEO yang berlebihan dianggap bermanfaat bagi kinerja perusahaan di masa mendatang, seperti meningkatkan nilai pasar dan reputasi perusahaan (Hirshleifer et al., 2012). Sebagai perbandingan, Cho et al. (2021) menunjukkan bahwa investasi CEO yang terlalu percaya diri berdampak positif pada nilai perusahaan dalam lingkungan industri yang kompetitif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno et al. (2023) menemukan bahwa, CEO dengan tingkat kepercayaan diri yang berlebih secara negatif mempengaruhi risiko perusahaan, yang mana *overconfidence* pada CEO justru menurunkan risiko perusahaan.

Salehi et al., (2022) perusahaan yang memiliki manajerial yang terlalu percaya diri, menurunkan tingkat risiko perusahaan selama tahun penelitian. Burkhard et al. (2023) juga menemukan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh CEO dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung mencapai kinerja keuangan yang lebih baik karena keberanian mereka dalam merumuskan strategi investasi. Pendekatan yang proaktif dan berani dalam pengambilan keputusan membuka lebih banyak peluang yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumunar & Djakman, (2020) yang mana penelitiannya menggunakan sampel perusahaan manufaktur Asia Tenggara untuk menunjukkan tidak adanya hubungan antara rasa percaya diri CEO yang berlebihan dan risiko perusahaan. Sehingga hal ini menyebabkan temuan penelitian sebelumnya tidak konsisten.

Selain *overconfidence*, sifat narsistik juga mempengaruhi pendekatan pemimpin terhadap risiko perusahaan. Narsisme dikaitkan dengan kebanggaan, superioritas, dan kekaguman terhadap diri sendiri (Salehi et al., 2021). Sehingga CEO yang memiliki kepribadian ini cenderung mengambil keputusan karena adanya dorongan motivasi untuk menonjolkan diri dan memperoleh pengakuan pihak luar. Pemimpin yang narsistik biasanya menjadi pedang bermata dua bagi perusahaan. Beberapa penelitian menilai bahwa narsisme dapat memiliki dampak positif dalam kepemimpinan, seperti meningkatkan karisma dan kepercayaan diri, yang dapat memotivasi tim dan mendorong inovasi. Namun, di sisi lain, CEO narsistik cenderung kurang memiliki empati, lebih manipulatif, serta lebih sulit menerima kritik, yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif (Hogan & Kaiser, 2005; Olsen et al., 2014).

CEO yang memiliki sifat narsistik dapat berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan dengan mendorong inovasi. Namun, dampak positif ini sering kali diimbangi oleh keputusan lain yang berpotensi merugikan kinerja perusahaan ("aspek negatif") (Kraft, 2022). Elon Musk merupakan contoh CEO dengan karakteristik narsistik yang ditunjukkan melalui keyakinan berlebih pada kemampuannya, haus akan pengakuan publik, dan kecenderungan mengambil risiko besar demi pembuktian diri. Ia sering membuat pernyataan kontroversial seperti "*I am the reason Tesla is successful*" atau menyebut dirinya "*Technoking*" di Tesla dalam berkas resmi yang diajukan kepada Komisi Sekuritas dan Bursa AS (SEC) pada 15 Maret 2021. Meskipun visioner dan inovatif, perilaku narsistiknya kerap memicu ketidakstabilan, seperti volatilitas saham Tesla akibat cuitannya di

media sosial dan kebijakan ekstrem saat mengakuisisi Twitter. Oleh karena itu, dalam hal ini perusahaan perlu mengawasi secara ketat langkah-langkah strategis yang diambil oleh CEO dengan karakteristik tersebut. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa narsisme pada CEO berkorelasi dengan pengambilan risiko, terutama dalam kebijakan keuangan seperti meningkatkan utang (*leverage*) untuk ekspansi proyek ambisius (O'Reilly et al., 2014). Dengan demikian maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul: ***“Analisis Pengaruh Overconfidence dan Narsisme CEO Terhadap Risiko Perusahaan”*** pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *overconfidence* pada CEO berpengaruh terhadap risiko perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan utang?
2. Apakah sifat narsistik CEO berpengaruh terhadap risiko perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan utang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh sifat *overconfidence* pada CEO terhadap risiko perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan utang,

2. Mengetahui pengaruh sifat narsistik pada CEO terhadap risiko perusahaan yang dilihat dari pertumbuhan utang,

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan emiten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi risiko terkait kepemimpinan CEO serta menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam analisis risiko perusahaan dan dalam menentukan strategi investasi, khususnya dalam menilai potensi risiko dan imbal hasil yang mungkin terjadi akibat perilaku CEO. Hal ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak.
3. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang berguna. tentang hubungan antara karakteristik psikologis CEO dan pengambilan risiko perusahaan, sekaligus memperkaya literatur di bidang manajemen dan psikologi kepemimpinan. Pengalaman dalam menyusun penelitian ini juga akan memberikan penulis pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori pengambilan keputusan dan dampak kepribadian pemimpin pada performa organisasi.

4. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana karakteristik individu pemimpin dapat mempengaruhi strategi dan risiko perusahaan. Informasi ini bisa menjadi referensi tambahan bagi akademisi, mahasiswa, maupun praktisi di bidang manajemen dan keuangan, serta memperkaya pengetahuan mereka mengenai dinamika internal perusahaan yang mungkin tidak terlihat secara langsung namun memiliki dampak besar pada keberlanjutan organisasi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar pembahasan ini akan dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN LITERATUR**

Menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literatur, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, metode analisis data.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, serta implikasi penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.

